BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dini atau perkawinan anak masih menjadi masalah besar bagi kesehatan masyarakat dan perlindungan hak anak di banyak negara, termasuk Indonesia. Menikah sebelum usia 18 tahun dapat menimbulkan banyak dampak, seperti berkurangnya kesempatan sekolah, meningkatnya risiko kehamilan remaja dan komplikasi saat hamil, serta memperburuk kemiskinan dan ketidaksetaraan gender. WHO dan organisasi internasional lainnya juga menegaskan bahwa kehamilan dan pernikahan pada usia remaja dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan social (WHO, 2024)

Berdasarkan data UNICEF, Perkawinan anak paling banyak terjadi di Afrika Barat dan Tengah, di mana satu dari tiga remaja perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Angkanya lebih rendah di Afrika Timur dan Selatan (29%), Asia Selatan (26%), serta Amerika Latin dan Karibia (21%). Secara keseluruhan, jumlah pernikahan anak di dunia terus menurun. Penurunan terbesar dalam sepuluh tahun terakhir terjadi di Asia Selatan, di mana risiko anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun turun dari 39% menjadi 26%. Pernikahan dini menimbulkan akibat signifikan terhadap kesehatan, pendidikan, psikologis, serta sosial ekonomi. Remaja wanita berisiko mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan, serta berpotensi putus sekolah yang berdampak pada terbatasnya peluang kerja. Secara psikologis, ketidak siapan anak dalam menjalani peran keluarga meningkatkan risiko stres dan kekerasan dalam rumah tangga, serta memperkuat siklus kemiskinan dan ketimpangan gender. Solusi Penangkalan Perkawinan dini Penangkalan perkawinan anak bisa dicoba lewat kenaikan akses pembelajaran untuk anak wanita, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta penegakan regulasi terpaut batasan umur minimun pernikahan. Tidak hanya itu, dukungan tokoh warga serta tokoh agama, diiringi bimbingan kesehatan reproduksi dan penyediaan layanan kesehatan anak muda yang ramah, berfungsi berarti dalam mengganti norma social (UNICEF, 2025)

Berdasarkan data UNICEF Pada periode 2022–2024, angka perkawinan anak di Indonesia mengalami penurunan di beberapa daerah. Di Provinsi Jawa Timur, prevalensinya turun dari 9,46% menjadi 7,78%. Di Sulawesi Selatan, angka tersebut menurun dari 9,33% menjadi 8,09%, sementara di Nusa Tenggara Barat berkurang dari 16,23% menjadi 14,96%. Penurunan angka pernikahan dini memberikan dampak positif terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Risiko kehamilan usia remaja serta komplikasi persalinan dapat diminimalkan, sementara kesempatan anak untuk melanjutkan pendidikan semakin meningkat sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya insan. Secara sosial ekonomi, kondisi ini berperan dalam memutus siklus kemiskinan dan menurunkan ketimpangan gender Solusi untuk Menurunkan Pernikahan dini Upaya penurunan pernikahan anak perlu diperkuat melalui perluasan akses pendidikan, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta penegakan regulasi mengenai batas usia minimal perkawinan. Selain itu, edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan, keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta penguatan program perlindungan anak di tingkat daerah menjadi faktor pendukung penting dalam perubahan norma social (UNICEF, 2024)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 , sebanyak 33,76% remaja di Indonesia menikah pertama kali pada usia 19–21 tahun. Selain itu, 27,07% pertama kali saat berusia 16–18 tahun. Sementara itu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menganjurkan bahwa umur sempurna buat menikah merupakan minimun 25 tahun untuk pria serta 21 tahun bagi Wanita (Rofiq et al., 2024)

Bagi informasi Tubuh Pusat Statistik(BPS), persentase wanita umur 2024 tahun di Provinsi Sumatera Utara yang menikah ataupun mulai hidup Bersama saat sebelum menggapai umur 18 tahun tercatat sebesar 1, 81%. Sedangkan itu, informasi Sistem Data Gender serta Anak(SIGA) tahun 2020 menampilkan kalau 5, 95% wanita umur 20–24 tahun di provinsi yang sama sudah menikah sebelum merambah umur 18 tahun Perkawinan dini berakibat negatif pada aspek kesehatan, pembelajaran, psikologis, serta sosial ekonomi. Kehamilan di umur dini meningkatkan resiko komplikasi persalinan, sedangkan putus sekolah menghalangi peningkatan mutu sumber energi manusia. Selain itu, ketidak siapan psikologis

anak berpotensi menimbulkan tekanan mental serta memperkuat siklus kemiskinan dan ketimpangan gender Solusi pencegahan pernikahan dini Pencegahan pernikahan dini perlu dilakukan melalui peningkatan akses pendidikan, penguatan ekonomi keluarga, serta penegakan batas usia minimal perkawinan. Upaya ini harus didukung oleh edukasi kesehatan reproduksi, peran tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta penguatan sistem pendataan agar kebijakan lebih tepat sasaran

Berdasarkan data dari Kota Padangsidimpuan 44% menikah dibawah umur. (Dr. Hj. Fauziah Nasution, Mag, 2025) mengatakan berdasarkan data tahun 2024, sekira 44% remaja di Kota Padangsidimpuan berisiko nikah dini akibat pergaulan bebas dan berbagai faktor lainnya presentasinya 39% dari 44% remaja beresiko menikah dini. Menurut data yang yang ada, dalam lima tahun terkahir ini, angka pernikahan dini tertinggi pada tahun 2021, di masa pandemi Covid-19 yakni sebayak 41 kasus. Kemudian tahun 2022 sebanyak 18 kasus pernikahan dini Pernikahan dini berdampak negatif terhadap kesehatan, pendidikan, serta sosial ekonomi remaja, ditandai dengan meningkatnya risiko komplikasi kehamilan, terhambatnya pendidikan, serta ketida ksiapan psikologis yang berpotensi memicu konflik dan kemiskinan Solusi pencegahan pernikahan dini Pencegahan pernikahan dini perlu dilakukan melalui edukasi kesehatan reproduksi, penguatan peran keluarga dan sekolah, penegakan batas usia perkawinan, serta keterlibatan pemerintah daerah dan tokoh masyarakat dalam perubahan norma sosial.

Bersumber pada informasi dari desa mompang Kota padangsidimpuan pernikahan dini ataupun perkawinan di dasar usia di dapatka informasi dari Bidan desa jumlah perkawinan dini di tahun 2023 sebanyak 10 permasalahan perkawinan dini,, Kemudian di tahun 2024 sebanyak 7 kasus pernikahan dini, Kemudian di tahun 2025 sebanyak 12 kasus pernikan dini.

Pernikahan dini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga meningkatkan risiko kemiskinan, stunting, putus sekolah, dan bahkan kanker serviks. Pernikahan pada usia muda juga dapat menimbulkan depresi, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, serta perilaku seksual yang tidak sehat. Remaja putri yang menikah di usia dini lebih berisiko meninggal akibat komplikasi kehamilan dan persalinan dibandingkan mereka yang berusia di atas 20 tahun. Bayi

yang lahir dari ibu yang menikah muda juga lebih berisiko meninggal saat lahir atau pada bulan pertama kehidupannya.(Adhiyanti et al., 2025)

Faktor penyebab pernikahan dini merujuk pada berbagai aspek yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan pada remaja yang usianya berada di bawah batas minimal yang ditetapkan Beberapa faktor yg mendorong praktik pernikahan dini pada rakyat antara lain tradisi yang mengakar, tekanan asal orang tua, syarat ekonomi serta sosial, dan dalam masalah tertentu,kehamilan di luarnikah yang acapkali menjadi pemicu primer aplikasi pernikahan pada usia dini (Aziz et al., 2020)

Permasalahan utama yang dihadapi oleh anak muda adalah kurangnya pengetahuan menimpa langkah- langkah yang butuh diambil terpaut dengan fase pertumbuhan yang mereka natural, paling utama dalam perihal kesehatan reproduksi Hal ini nampak dari rendahnya pengetahuan anak muda tentang isu kesehatan reproduksi. Anak muda pula kerap ikut serta dalam proses pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, mereka sangat memerlukan data yang pas tentang sistem reproduksi anak muda, juga sering terlibat dalam proses pengambilan keputusan.Oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan informasi yang tepat tentang sistem reproduksi remaja, seperti perubahan fisik, aktivitas seksual, reaksi emosi terhadap hubungan seksual, Penyakit Menular Seksual (PMS), penggunaan kontrasepsi, dan kehamilan.(Handayani et al., 2025)

Beberapa penelitian sebelumnya membagikan bahwa edukasi ihwal risiko pernikahan dini bisa menaikkan pengetahuan serta perilaku remaja, Ulandari dan Sari (2023) menemukan bahwa setelah remaja putri menerima edukasi mengenai bahaya pernikahan dini, pengetahuan mereka

tentang risiko menikah di usia muda meningkat, dan mereka menjadi lebih kritis terhadap praktik pernikahan anak..(Ulandari & Sari, 2024)

Rahmawati dkk. (2022) meneliti pengaruh edukasi kesehatan pada remaja di daerah perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang disusun dengan baik dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang dampak sosial, psikologis, dan kesehatan dari pernikahan dini. Penelitian ini juga menegaskan bahwa metode edukasi yang interaktif dan sesuai dengan keadaan remaja sangat

penting agar mereka lebih mudah memahami risiko tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian Puspasari dan Prawitaningtyas (2020), pernikahan usia muda terjadi karena beberapa alasan. Penyebabnya antara lain pendidikan yang rendah, anggapan masyarakat yang mendukung pernikahan dini, masalah ekonomi, pergaulan remaja yang tidak terkontrol, dan hubungan bebas yang bisa membuat remaja hamil sebelum menikah. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa pernikahan dini sering dilakukan untuk menutupi seks bebas atau kehamilan di luar nikah. Selain itu, tekanan ekonomi, takut dianggap terlambat menikah, dan budaya yang masih menerima pernikahan dini ikut membuat fenomena ini terus terjadi .(Indriani et al., 2023)

Berdasarkan Latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang "Pengaruh Edukasi Risiko Pernikahan Dini Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di Desa Mompang Kota Padangsidimpuan Tahun 2026."

B. Rumusan Masalah

Asal latar belakang di atas bagaimana efek Edukasi Risiko Pernikahan Dini Terhadap Pengetahuan dan sikap Remaja dan SMA di Desa Mompang Kota Padangsidimpuan Tahun 2026.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini artinya buat menilai pengaruh edukasi risiko pernikahan dini terhadap pengetahuan dan perilaku remaja Sekolah SMP dan SMA pada Desa Mompang, Kota Padangsidimpuan, pada Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini sebelum dan sesudah diberikan edukasi.
b. Mengidentifikasi sikap remaja tentang pernikahan dini sebelum dan sesudah diberikan edukasi.
c. Menganalisis pengaruh edukasi risiko pernikahan dini terhadap perubahan pengetahuan remaja di desa mompang kota padangsidimpuan.

d. Menganalisis pengaruh edukasi risiko pernikahan dini terhadap perubahan sikap remaja di desa mompang kota padangsidimpuan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini melibatkan remaja di Desa Mompang Kota Padangsidimpuan sebagai responden, dengan fokus pada rendahnya pengetahuan dan sikap mereka terkait risiko pernikahan dini. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dan mencakup tahapan penyusunan instrumen, pelaksanaan pretest, pemberian edukasi, posttest, serta analisis data. Variabel yang dikaji meliputi edukasi risiko pernikahan dini sebagai variabel independen dan pengetahuan serta sikap remaja sebagai variabel dependen. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain One class Pretest Posttest, menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data. Analisis dilakukan secara univariat untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi, serta bivariat untuk menilai pengaruh edukasi terhadap perubahan kedua variabel tersebut

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi media untuk mengaplikasikan berbagai teori yang telah di pelajari Khususnya dalam upaya meningkatkan Hubungan pengetahuan remaja puri terhadap dampak pernukahan dini terhadap kesehatan reproduksi dan juga berguna untuk pemahaman serta pengembangan ilmu dan dapat dijadikan sebagai kajian karya Ilmia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Memberikan dasar teori dan referensi empiris mengenai pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terkait pernikahan dini.
2. Menjadi sumber data dan temuan yang dapat digunakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, misalnya dalam memperluas sampel, menggunakan metode intervensi berbeda, atau mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat perubahan sikap remaja.

b. Bagi Masyarakat Desa

1. Memberikan peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang risiko pernikahan dini, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih matang terkait pernikahan di usia muda
2. Membantu membentuk sikap kritis dan tanggap remaja terhadap dampak sosial, ekonomi, dan kesehatan dari pernikahan dini.
3. Mendorong terciptanya perilaku positif dalam masyarakat, termasuk keterlibatan remaja dan orang tua dalam program edukasi kesehatan.

c. Bagi Institusi

1. Memberikan bahan evaluasi dan rekomendasi bagi puskesmas, dinas pendidikan, atau organisasi non-pemerintah untuk mengembangkan program edukasi remaja.
2. Mempermudah institusi dalam menargetkan intervensi edukasi yang sesuai dengan kondisi remaja dan masyarakat setempat.

F. Keaslian Skripsi

Tabel 1.1
Keaslian Skripsi

No	**Peneliti dan tahun**	**Judul penelitian**	**Lokasi**	**Metode**	**Temuan Utama**	**Relevansi**
1	Ulandari & Sari (2023)	Pengaruh Edukasi Bahaya Pernikahan Dini terhadap Pengetahuan Remaja Putri	Desa di Sumatera Barat	One-group pretest–posttest	Edukasi meningkatkan pengetahuan secara signifikan	Wilayah pedesaan relevan dengan konteks Desa Mompang
2	Rahmawati dkk. (2022)	Edukasi Risiko Pernikahan Dini terhadap Pengetahuan Remaja	Jawa Tengah	Quasi-experiment	Pengetahuan meningkat namun sikap tidak diukur	Relevan untuk variabel pengetahuan

3	Putri & Handayani (2021)	Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Remaja	Jawa Barat	Pretest–posttest	Sikap berubah setelah edukasi	Sesuai karena penelitian Anda menilai sikap
4	Suryani dkk. (2020)	Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Pencegahan Pernikahan Anak	Lombok	Quasi-experiment	Meningkatkan pengetahuan dan persepsi	Relevan pada wilayah dengan prevalensi pernikahan dini tinggi
5	Marlina & Yusuf (2021)	Peran Edukasi Reproduksi dalam Meningkatkan Pemahaman Remaja	Sumatera Utara	Cross-sectional	Ada hubungan edukasi dan pengetahuan	Relevan dalam konteks Sumut